



HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN PRE OPERASI

Diah Sulistiani*, Ita Apriliyani, Noor Yunida Triana

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*sulistianidiah0@gmail.com

ABSTRAK

Pembedahan atau tindakan operasi merupakan tindakan medis invasif dengan cara melakukan penyayatan pada bagian tubuh tertentu. Prevalensi tindakan pre operasi pada tahun 2020 di dunia sebanyak 234 juta pasien sedangkan di Indonesia sebanyak 1,2 juta pasien. Tindakan operasi masih dinilai sebagai suatu tindakan yang menakutkan dan berisiko mengancam jiwa, sehingga menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat mengakibatkan terganggunya kualitas tidur seseorang dan jika dibiarkan dapat menjadi kebiasaan tidur yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas. Metode penelitian menggunakan metode korelasi dengan desain deskriptif korelasi. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2023 di Ruang Mina, Ruang Barokah, dan Ruang Annisa. Populasi penelitian sebanyak 74 pasien pre operasi. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 61 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner APAIS untuk mengukur tingkat kecemasan dan kuesioner PSQI untuk mengukur kualitas tidur. Analisa data menggunakan uji Spearman Rank dengan hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan Correlation Coefficient = 0,466 yang berarti menyatakan adanya hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas dengan kekuatan korelasi pada tingkat sedang dengan arah korelasi positif atau searah yaitu semakin berat tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas tidur.

Kata kunci: kecemasan; kualitas tidur; pre operasi

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY AND SLEEP QUALITY IN PRE-OPERATING PATIENTS

ABSTRACT

Surgery is an invasive medical procedure by making incisions in certain body parts. The prevalence of surgery in 2020 in the world is 234 million patients, while in Indonesia there are 1,2 million patients. Surgery is still considered as a frightening and life-threatening action, giving rise to anxiety. Anxiety can disrupt the quality of sleep and if left unchecked can become a bad sleeping habit. This study aims to determine the relationship between anxiety and sleep quality in preoperative patients at Amanah Sumpiuh General Hospital, Banyumas. The research method uses the correlation method with a descriptive correlation design. The research was carried out in March 2023 in the Mina Room, Barokah Room, and Annisa Room. The study population consisted of 74 preoperative patients. The sampling technique used total sampling by looking at inclusion and exclusion criteria and obtained a sample of 61 respondents. The research instrument used the APAIS questionnaire to measure anxiety levels and the PSQI questionnaire to measure sleep quality. Data analysis used the Spearman Rank test with a result value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and Correlation Coefficient = 0.466 which means that there is a relationship between anxiety and sleep quality in preoperative patients at Amanah Sumpiuh General Hospital, Banyumas with a correlation strength at a moderate level with the direction of positive correlation or unidirectional, namely the more severe the level of anxiety, the worse the quality of sleep.

Keywords: anxiety; pre surgery; sleep quality

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan salah satu tindakan medis secara invasif dengan membuka bagian tubuh dengan penyayatan lalu ditutup dan lukanya dijahit (Palla dkk, 2018). Pembedahan dilakukan guna menanggulangi beragam keluhan penyakit yang tidak bisa disembuhkan hanya dengan perawatan konservatif (Suhadi & Ayu, 2021). Oleh karena itu tindakan operasi atau pembedahan masih menjadi salah satu momok mengerikan bagi sebagian besar pasien. Jumlah pasien dengan tindakan operasi atau pembedahan setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 terdapat 234 juta pasien yang menjalani operasi di rumah sakit di seluruh dunia dan di Indonesia sebanyak 1,2 juta pasien (WHO, 2020). Jumlah tindakan operasi di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah berdasarkan Laporan Tahunan RSUD Moerwadi Surakarta, (2019) pada tahun 2019 sebanyak 9.976 kasus operasi. Sedangkan jumlah operasi di Kabupaten Banyumas berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Purwaningsih, U (2020) pada Mei 2019 di RSUD Banyumas, didapatkan jumlah operasi secara keseluruhan sejumlah 2.035 tindakan operasi.

Pra operasi merupakan tahap awal dari proses operasi, dimulai saat dokter memberikan keputusan akan melakukan tindakan pembedahan, kemudian adanya persetujuan dari pasien dan keluarga pasien, selanjutnya pasien menunggu di ruang persiapan sampai dengan pasien berpindah ke meja operasi (Rahmayati dkk, 2018). Menurut Pardede & Simangunsong (2020) lebih dari dua pertiga pasien yang menunggu operasi mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan kondisi psikologis individu yang diliputi dengan rasa kekhawatiran atau ketakutan, dimana perasaan tersebut belum diketahui kepastian untuk terjadinya (Muyasaroh dkk, 2020; Lautan & Savitri, 2021). Kecemasan setiap individu tentu sangat bervariasi, berkisar dari cemas ringan, sedang, berat, hingga dapat menimbulkan kepanikan tergantung individu yang mengalaminya (Sari, 2019). Perasaan cemas yang berlebihan mampu mengganggu perfusi organ vital (otak dan jantung), dan memperburuk peredaran darah. Maka dari itu, kecemasan dapat berdampak pada kesehatan dikarenakan pernafasan dan tekanan darah bisa meningkat jika tidak diatasi secepatnya (Suhadi & Ayu, 2021).

Kecemasan dapat mengakibatkan siklus atau kualitas tidur seseorang terganggu, dan jika dibiarkan saja dapat menyebabkan kebiasaan tidur yang buruk (Jalal & Novita, 2020). Kualitas tidur yaitu kepuasan seseorang terhadap tidurnya, sehingga orang tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah, lesu, gelisah, kehitaman di kantong mata, kelopak mata bengkak, sakit kepala dan sering menguap (Demur, 2018). Salah satu keadaan gangguan tidur pada pasien pre operasi yakni berubahnya emosi (cemas, depresi, takut) dan fisik (berdebar-debar jantung, tulang dan otot mengalami sakit) selama prosedur pre operasi (Novianti & Suadnyana, 2022; Muflih, 2019). Individu yang mengalami kecemasan maka akan mengalami perburukan kualitas tidur, hal ini sejalan dengan penelitian dari Alfadera, I (2020) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pre Operasi di RSUD Kota Madiun” dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana $p < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Amanah Sumpiuh, Banyumas didapatkan pasien operasi pada bulan November 2022 sebanyak 60 pasien dan 90% diantaranya merupakan tindakan operasi elektif. Peneliti memilih pasien dengan operasi elektif karena peneliti dapat menilai kualitas tidur pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Berdasarkan data dan penjelasan yang sudah dijabarkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pre Operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas”. Tujuan penelitian ini ada untuk mengetahui hubungan

antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Ruang Annisa, Barokah, dan Mina RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas pada tanggal 01 Maret 2023 sampai dengan tanggal 31 Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas pada Bulan Maret 2023 yang berjumlah 74 pasien. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 61 responden. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini diantaranya pasien merupakan pasien operasi elektif dengan usia 17-65 tahun, pasien *compos mentis* dengan kategori ASA I – ASA III, dan pasien yang dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi emergency. Pengambilan data menggunakan kuesioner APAIS untuk mengukur tingkat kecemasan dan kuesioner PSQI untuk mengukur kualitas tidur. Pada penelitian ini analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* dengan taraf significant $\alpha=0,05$.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pasien pre operasi (n=61)

Karakteristik	Indikator	f	%
Usia	17 – 25	6	9,8
	26 – 35	19	31,1
	36 – 45	9	14,8
	46 – 55	21	34,4
	56 – 65	6	9,8
Jenis Kelamin	Perempuan	41	67,2
	Laki-laki	20	37,8
Tingkat Pendidikan	Dasar	10	16,4
	Menengah	48	78,7
	Tinggi	3	4,9

Tabel 1 menunjukkan data sebagian besar responden berusia 45-66 tahun yaitu sebanyak 21 responden (34,4%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 responden (67,2%), dan sebagian besar pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 48 responden (78,7%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien pre operasi (n=61)

Tingkat Kecemasan	f	%
Ringan	2	3,3
Sedang	12	19,7
Berat	24	39,3
Sangat Berat	23	37,7

Tabel 2 didapatkan data mengenai tingkat kecemasan responden sebagian besar pada tingkat kecemasan berat dengan jumlah 24 responden (39,3%).

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas tidur pasien pre operasi (n=61)

Kualitas Tidur	f	%
Baik	9	14,8
Buruk	52	85,2

Tabel 3 didapatkan data kualitas tidur sebagian besar responden memiliki kualitas tidur buruk yaitu sebanyak 52 responden (85,2%).

Tabel 4.

Hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi (n=61)

Tingkat Kecemasan	Kualitas Tidur				Jumlah	Jumlah (%)	p	r
	Baik	%	Buruk	%				
Tidak ada kecemasan	0	0	0	0	0	0	0,000	0,466**
Ringan	0	0	2	3,3	2	3,3		
Sedang	7	11,5	5	8,2	12	19,7		
Berat	2	3,3	22	36,0	24	39,3		
Sangat Berat	0	0	23	37,7	23	37,7		
Jumlah	9	14,8	52	85,2	61	100		

Tabel 4 diperoleh hasil analisa uji *Spearman's rank* dengan nilai *Correllation Coefficient* = 0,466 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas. Adapun nilai *Correllation Coefficient* = 0,466 yang menunjukkan korelasi antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas dinyatakan memiliki kekuatan sedang dengan arah korelasi bernilai positif atau searah yang artinya semakin berat tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas tidurnya.

PEMBAHASAN

Karakteristik yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pada pasien pre operasi

Karakteristik usia pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas jumlah responden terbanyak berusia 46-55 tahun (usia dewasa pra lansia) yaitu sebanyak 21 responden (34,4%). Sebanyak 21 responden antara lain 11 responden menjalani operasi *debridement*, 5 responden menjalani operasi eksisi, 2 responden menjalani operasi *hernia repair*, 2 responden menjalani operasi laparatomi, dan 1 responden menjalani pemasangan gips. Berdasarkan hal tersebut menurut asumsi peneliti pada usia dewasa pra lansia seseorang mulai mengalami berbagai penyakit yaitu salah satunya *Diabetes Mellitus*. Hal ini sejalan dengan penelitian Novita & Efrarianti (2023) yang menyatakan bahwa pada usia 45-59 tahun merupakan usia yang sangat rentan terkena penyakit DM karena faktor pola makan dan gaya hidup. Hasil penelitian ini berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 responden (67,2%). Sebanyak 41 responden berjenis kelamin perempuan antara lain 20 menjalani operasi *Sectio Caesarea*, 13 menjalani operasi eksisi, 5 menjalani operasi *debridement*, 2 menjalani operasi laparatomi, dan 1 menjalani operasi *hernia repair*. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan mengatakan telah mempercayakan proses persalinannya terhadap layanan persalinan di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rissa Widayaworo (2019) yang menyatakan sebanyak 24 responden (51,7%) merupakan ibu rumah tangga yang menjalani operasi *Sectio Caesarea*.

Hasil penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan responden mayoritas pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 48 responden (78,7%). Menurut asumsi peneliti sebagian besar tingkat pendidikan responden pada tingkat menengah dikarenakan sebagian besar masyarakat Sumpiuh dan sekitarnya bekerja sebagai petani dan pedagang sehingga bagi mereka tidak terlalu memikirkan untuk bersekolah ke jenjang perguruan tinggi. Tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fitri & Esem (2020) Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk pola hidup akan motivasi untuk sikap berperan serta dalam membangun kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman & Pubian (2020) yang menyatakan sebagian besar responden pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 39 orang (43,3%).

Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi

Tingkat kecemasan responden sebagian besar pada tingkat kecemasan berat dengan jumlah 24 responden (39,3%). Responden yang mengalami kecemasan pre operasi pada tingkat berat selain berdasarkan jawaban pada kuesioner juga dapat terlihat dari ekspresi muka yang tampak tegang dan sikap responden yang tampak gelisah dan kurang berkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Samiasih (2022) gejala yang dirasakan oleh individu yang mengalami kecemasan antara lain tegang, lesu, sukar konsentrasi, sesak, lemas, pusing, gemetar, mual, dan sukar tidur. Menurut asumsi peneliti kecemasan muncul karena sebagian besar responden merupakan pasien operasi yang menjalani operasi pertama kali. Pengalaman memberikan seseorang gambaran suatu kejadian yang telah dialami sebelumnya. Dengan adanya pengalaman, seseorang tersebut akan lebih siap dalam menghadapinya jika hal tersebut terjadi lagi. Pengalaman menjadikan seseorang menjadi lebih siap baik secara fisik maupun mental sehingga dapat mengurangi rasa cemas yang dirasakan (Setyowati dkk, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Margianti dkk (2019) kecemasan pre operasi terjadi karena pengalaman operasi dimana sebagian besar yang mengalami adalah pasien yang belum pernah menjalani operasi atau merupakan pengalaman operasi pertama kali yang berjumlah 21 responden (65,6%) di Ruang Marjan Atas RSUD Dr. Slamet Garut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagian besar responden menyatakan cemas akan operasi yang akan dijalani. Sebagian besar responden menyatakan khawatir tentang prosedur pembiusan dan operasi, prosedur pembiusan dan operasi selalu berada dipikiran responden, dan masih adanya pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan mengenai prosedur pembiusan dan operasi walaupun sebelumnya sudah dijelaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian Insani dkk (2022) Kebanyakan pasien khawatir akan prosedur operasinya nanti, takut ketika memasuki ruangan operasi, takut gagal akan proses pembiusan sehingga masih merasakan sakit saat proses operasi, dan takut akan kematian. Hasil ini juga didukung penelitian yang menyatakan 60% pasien pre operasi di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Dr. R. Soeprpto Cepu mengalami kecemasan berat (Lestari & Yuswiyanti, 2018). Hasil penelitian Setyaningsih (2018) menunjukkan bahwa responden yang mengalami tingkat kecemasan yang paling banyak adalah kecemasan tingkat berat yaitu 32 responden (53,3).

Kualitas tidur pada pasien pre operasi

Kualitas tidur responden dengan kualitas tidur baik sebanyak 9 responden (14,8%) dan jumlah responden dengan kualitas tidur buruk sebanyak 52 responden (85,2%). Menurut analisa

peneliti banyaknya pasien yang mengalami kualitas tidur yang buruk disebabkan karena adanya faktor stres psikologi dan faktor lingkungan. Faktor stres psikologi yang dirasakan seperti perasaan gugup dan panik akan menjalani operasi, pasien sudah berusaha memejamkan mata tetapi tidak dapat tidur karena memikirkan proses operasi yang akan dijalani, sering terbangun di tengah malam, dan beberapa responden mengalami mimpi buruk. Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab buruknya kualitas tidur responden dikarenakan ramainya jumlah pengunjung dan penulnggu pasien, serta kenyamanan suasana rumah sakit yang berbeda dengan rumah sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami dkk (2023) yang menyatakan faktor stres psikologi dan lingkungan yang bising dapat menurunkan kualitas tidur individu. Menurut Potter & Perry, (2015) tidur yang tidak adekuat dan kualitas tidur buruk dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi. Dampak fisiologi meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, rasa lelah, lemah, daya tahan tubuh menurun dan ketidakstabilan tanda-tanda vital. Dampak psikologis meliputi depresi, cemas dan tidak konsentrasi.

Gangguan pola tidur sebagai kondisi ketika individu mengalami atau beresiko mengalami perubahan pada kualitas tidur yang menimbulkan ketidaknyamanan atau mengganggu gaya hidup. Terganggunya kualitas tidur pada pasien pre operasi disebabkan oleh dampak hospitalisasi dan kecemasan yang meningkat ditandai dengan bertambahnya jumlah waktu bangun, sering terbangun, dan berkurangnya tidur REM serta jam tidur. Kualitas tidur adalah kemampuan individu untuk tetap tertidur dan untuk mendapatkan jumlah tidur yang baik, kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah. Bila seseorang mendapatkan kualitas tidur yang baik akan ditandai dengan tidur yang tenang, segar pada pagi hari, dan merasa semangat untuk melakukan aktivitas (Safaringga, El., & Herpandika, R. P., 2018). Hasil penelitian ini didukung penelitian yang oleh Rahman & Pubian (2020) didapatkan hasil gangguan tidur pada 70 responden (77,8%) dengan kategori gangguan tidur berat dan 20 responden (22,2%) mengalami gangguan tidur ringan. Penelitian Chiang *et al.*, (2018) dengan hasil menunjukkan 53,5% responden melaporkan kualitas tidur yang buruk. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dani Safdinan (2020) diketahui bahwa mayoritas kualitas tidur pada pasien pre operasi *biopsy excisi* kualitas tidur buruk 63,3%.

Hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi

Sebagian besar masyarakat secara umum menganggap tindakan operasi merupakan tindakan yang mengerikan dan berisiko. Tindakan operasi dilakukan apabila suatu penyakit tidak dapat disembuhkan dengan hanya pengobatan secara konservatif saja, sehingga operasi menjadi jalan terbaik dalam proses penyembuhan (Suhadi & Ayu, 2020). Saat akan menghadapi operasi pasien akan mengalami berbagai stressor yang menyebabkan kecemasan dan rasa takut, bahkan kecemasan dapat meningkat pada saat rentang waktu tunggu (Pardede & Simangunsong, 2020). Kecemasan dapat mengakibatkan perubahan fisik dan psikologis sehingga dapat mengaktifkan syaraf otonom simpatis yang dapat meningkatkan denyut nadi, tekanan darah, dan pernapasan yang secara umum mengakibatkan berkurangnya tingkat energi pada pasien yang akan berdampak pada saat pelaksanaan proses operasi atau pada tahap intra operasi (Pardede dkk, 2020).

Rasa khawatir maupun cemas terhadap masalah pribadi atau situasi kerap kali mengganggu tidur. Kondisi stres emosional dapat menyebabkan seseorang menjadi tegang dan menimbulkan frustrasi ketika seseorang sulit tidur. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dkk (2021) gangguan tidur terjadi karena individu memikirkan masalah sebelum tidur sehingga dapat

menimbulkan kesulitan untuk memulai tidur dan sering terbangun. Apabila kondisi stres ini dibiarkan terlalu lama, dapat menjadi kebiasaan tidur yang tidak baik (Siburian, 2021). Menurut asumsi peneliti semakin berat tingkat kecemasan individu maka semakin buruk kualitas tidurnya dan semakin ringan tingkat kecemasan individu maka semakin baik kualitas tidurnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ritonga & Pratiko, 2018) yang menyatakan semakin berat tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien maka semakin buruk kualitas tidur yang dimiliki.

Asumsi tersebut didasarkan pada Tabel 4 dimana diperoleh data sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sangat berat dengan kualitas tidur yang buruk sebanyak 23 responden (37,7%). Hasil penelitian menggunakan analisa uji *Spearman's rank* dengan nilai *Correllation Coefficient* = 0.466 dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Nilai $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas. Adapun *Correllation Coefficient* = 0,466 ini menunjukkan kekuatan korelasi berada dikategori sedang dengan arah korelasi bernilai positif atau searah yaitu semakin berat tingkat kecemasan maka semakin buruk kualitas tidurnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfadera, (2020) dari uji hipotesis menggunakan rumus *spearman rank* didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara variabel kecemasan dengan gangguan tidur dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Siburian (2021) dengan uji analisis *spearman rho* didapatkan adanya hubungan kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi *Transurethral Reselction of the Prostate (TURP)* dengan nilai ($p=0,000$ dan $r=0,907$).

SIMPULAN

Karakteristik pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas berdasarkan usia sebagian besar berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 21 responden (34,4%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 responden (67,2%), dan berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 48 responden (78,7%). Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas sebagian besar pada tingkat kecemasan berat dengan jumlah 24 responden (39,3%). Kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas sebagian besar berada pada kualitas tidur buruk dengan jumlah responden sebanyak 52 responden (85,2%). Ada hubungan antara kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi di RSUD Amanah Sumpiuh, Banyumas dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadera, I. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pre Operasi di RSUD Kota Madiun. In STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Demur, D. R. D. N. (2018b). Hubungan Kualitas Tidur dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukitinggi. *JURNAL KESEIHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 150–155. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.141>
- Fitri, H. N., & Esem, O. (2020). Pendidikan Gizi dengan Audio Visual Meningkatkan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Makan pada Bayi dan Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(04), 200–207. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i04.794>

- Insani dkk. (2022). Edukasi Tentang Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(2), 9–11. <https://doi.org/10.36656/jpmph.v2i2.804>
- Jalal, M., & Novita. (2020). Kecemasan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat*, Vol.2 No.2, 256–264
- Lautan, L. M., & Savitri, E. W. (2021). Tingkat Kecemasan Perawat di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Penerbit NEM.
- Lestari, K. P., & Yuswiyanti, A. (2018). Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Wijaya Kusuma. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(1), 27–32.
- Margianti, D & Urip Rahayu, S. P. (2019). Volume 10, Nomor 1, Juni 2019. Gambaran Tingkat Kecemasan Preoperative pada Pasien dengan Fraktur, 7(6), 202–209.
- Muflih. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Umum Sundari Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(2), 98–106. <https://doi.org/10.37104/ithj.v1i2.19>
- Muyasaroh, H., Nasrulloh, Khussuru, M., & Ridwan, M. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
- Novianti, I. G. A. S. W., & Suadnyana, I. A. A. (2022). Hubungan Kecemasan Terhadap Kualitas Tidur Mahasiswa Baru Prodi Fisioterapi Universitas Bali Internasional. *PREIPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 495–501. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3226>
- Novita, T. R., & Efrarianti, Y. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan Diabetes Mellitus pada Pralansia (45-59 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Kelayang. *Factors Related with the Incidence of Diabetes Mellitus in Pre Elderly (45-59 Years Old) in the Working Area of the Rantau Kelayang Public Health Center. Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 2615–109
- Oktaviani, Iani T., Apriliyani, I., Yudono, D. T., & Dewi, F. K. (2021). Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Tingkat Akhir Dimasa Pandemi Penyakit COVID-19 di Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 13(2), 54–60.
- Palla dkk. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 7(1), 45–53
- Pardede, J. A., & Simangunsong, M. M. (2020). *Family Support With The Level of Preschool Children Anxiety in the Intravenous Installation*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 223. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.223-234>
- Potter & Perry. (2015). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4 Volume 2. EGC
- Pratiwi, A., & Samiasih, A. (2022). Penerapan Terapi Relaksasi Benson Pasien Pre Operasi Bedah Mulut (Gingivektomy) yang Mengalami Kecemasan. *Ners Muda*, 3(3). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.10248>

- Rahman, A., & Pulbian, A. K. (2020). Hubungan Kecemasan dengan Gangguan Tidur pada Pasien yang akan Menjalani Operasi. *Jurnal Ilmul Keperawatan Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Rahmayati, El., Novelina Silaban, R., Fatonah, S., Keperawatan, J., & Kesehatan Tanjungkarang, P. (2018). *Jurnal Kesehatan Volume 9*. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 138–142
- Ritonga, I. L., & Pratiko, H. (2018). Pengaruh Kecemasan Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Dewasa Pra Operasi di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA*, 4(2), 556–564.
<https://corel.ac.ulak/download/pdf/288016772.pdf>
- Safaringga, El., & Herpandika, R. P. (2018). Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani dengan Kualitas Tidur. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2), 235-247
- Sari, P. (2019). Pengaruh Latihan Lima Jari Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi Di Irna Bedah. *XIII(10)*, 107–114.
- Setyaningsih, L. (2018). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung. 43.
- Setyowati, S., Sigit Purnomo, P., Agustina Rahayu, B., & Yulina Amry, R. (2022). Pengaruh Teknik Relelasing Terhadap Kecemasan pada Lansia. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(5), 564.
<https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i05.p13>
- Siburian, C. H. (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pre Operasi *Transurethra Resection of the Prostate (TURP)* di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(2), 491–498.
<https://doi.org/10.37104/ithj.v4i2.83>
- Suhadi, & Ayu Pratiwi. (2021). Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Perawatan Bedah RSUD Pakuhaji. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 320–330. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i5.54>
- Surakarta, L. T. R. M. (2019). Laporan Tahunan RSUD Moerwadi Surakarta
- Utami, A. Y., Rosdiana, I., & Soffan, M. (2023). KOGNITIF PADA Lanjut Usia Studi Observasional Analitik di Panti Wredha Pucang Gading Semarang. 1168–1177 WHO. (2020). Surgery Elektif. World Health Organization

